



**POLA KOMUNIKASI DALAM SANGKEPAN
DESA ADAT PENGLIPURAN
KECAMATAN BANGLI**

I Dewa Ayu Komang Raka Dharmayanti^{a1}

Relin D.E^a

I Nyoman Ananda^a

^aUniversitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹Corresponding Author, email: raka.darmayanti@gmail.com (**Dharmayanti**)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-02-2024

Revised: 28-02-2024

Accepted: 20-03-2024

Published: 01-04-2024

Keywords:

communication
pattern, sangkepan

ABSTRACT

Traditional village leaders, in this case kelian desa, are the main authorities in managing traditional villages in Penglipuran traditional village, Kubu sub-district, Bangli sub-district, Bangli district, so they need to have innovative capabilities and initiative in leading their traditional villages. In this regard, effective communication efforts are also implemented in the traditional Penglipuran village, especially in the customary decision-making process which is carried out through deliberations for consensus in a traditional village meeting or better known as the traditional village pesantren, with the hope that what is planned, discussed and decided in sangkepan can make society harmonious, peaceful gemah ripah loh jinawi kerta raharje. Based on this background, the researcher is interested in researching "Patterns of Communication in Sangkepan at Penglipuran Traditional Village, Bangli District, Bangli Regency", with the formulation of the problem, namely 1) What are the communication patterns in traditional sangkepan at Penglipuran Traditional Village, Bangli District, Bangli Regency? 2) What are the decision-making systems and constraints in traditional sangkepan at Penglipuran Traditional Village, Bangli District, Bangli Regency? 3) What are the implications of communication patterns in traditional sangkepan at Penglipuran Traditional Village, Bangli District, Bangli Regency?

The results of the study show that: 1) The communication patterns applied in the sangkepan in Penglipuran traditional village are group communication patterns and star communication patterns. 2) The decision-making system in sangkepan is deliberation for consensus and the factors that become obstacles in the decision-making process are internal and external factors. 3) The implications/impacts resulting from the application of communication carried out by the village head as the traditional leader in the Penglipuran customary village are changes in the cognitive (knowledge), affective (attitude) and psychomotor aspects in the form of: increasing awareness of indigenous peoples about the importance of communicating effectively good and directed as well as growing a sense of openness in the sangkepan.

This research is expected to provide academic insight to students as well as material for comparison between theory and reality in the field regarding communication patterns in traditional sangkepan. For traditional village prajuru totake strategic steps to overcome the obstacles that exist in the

application of communication patterns that take place with customary village residents.

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah bentuk sekumpulan orang yang hidup pada suatu daerah tertentu dengan ciri-ciri tertentu atau spesifik. Bentuk atau ciri tertentu dari masyarakat akan lebih terlihat apabila dilengkapi dengan adat istiadat masyarakat tersebut. Adat istiadat adalah yang membatasi dan sekaligus membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Model-model masyarakat menurut *Ferdinand Tonnies sosiolog* terbagi dengan dua model masyarakat, masyarakat *gemencshaft* dan *gesselschaft*.

Gemeinschaft adalah bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia. Bentuk *gemeinschaft* adalah keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan sebagainya. (<https://sosioab.blogspot.com/2015/12/teori-sosiologi-ferdinand-tonnies.html>)

Masyarakat desa adalah masyarakat yang hidup di lingkungan pedesaan dengan pola kehidupan sederhana berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah berjalan lama dan turun temurun. Masyarakat desa adat (*Indegenous community*) berbeda dengan masyarakat desa, hal tersebut dapat dilihat dari keaslian masyarakat di dalam mengelola kehidupan dan pemerintahannya. Masyarakat desa adat

yang hidup di dalam kehidupan asli masyarakat adat menggunakan adat sebagai tata kehidupan dan pemerintahan masyarakat. Masyarakat adat merupakan suatu kesatuan masyarakat yang bersifat otonom, yaitu mereka mengatur sistem kehidupannya (hukum, politik, ekonomi, dsb). Ia lahir dari, berkembang bersama dan dijaga oleh masyarakat itu sendiri (Saptomo,2010).

Sebagai seorang pemimpin di desa adat, komunikasi sangatlah diperlukan dalam menjalankan kepemimpinan sebagai alat untuk menyampaikan kebijakannya, sebab dengan komunikasi yang efektif maka akan memberikan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Pemimpin adat atau dalam hal ini yang disebut dengan *kelian desa* yang bertindak sebagai komunikator, memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku masyarakat adat, sebab seorang pemimpin bertanggung jawab atas lancar tidaknya kegiatan adat istiadat yang dilakukan dalam desa adat tersebut. Lancarnya arus komunikasi yang diterapkan oleh pemimpin, akan memperoleh keberhasilan dalam segala bidang, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun pembangunan. (Nurul Iman H.A. dan Dadan Rahmat: 2020)

Komunikasi juga berperan dan berpengaruh terhadap kegiatan masyarakat di desa adat, karena tanpa komunikasi yang efektif, maka pencapaian tujuandalam setiap kegiatan masyarakat akan rendah. Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses pengalihan ide dari sumber

kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Proses komunikasi tiap individu biasanya berbeda tergantung dimana orang tersebut berkomunikasi dan dengan siapa dia berkomunikasi. Karakter tersebut tentu memunculkan suatu pola komunikasi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lain maupun masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. (Mulyana, 2005)

Berdasarkan realita yang penulis ketahui, pemimpin desa adat baik itu *kelian desa*, *bandesa adat*, *jero mekel*, *kubayan* atau sebutan lainnya merupakan pemegang otoritas utama dalam pemerintahan desa adat. Begitu pula dengan yang penulis temukan di desa adat Penglipuran, Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Sehingga sebagai pemegang otoritas utama dalam pemerintahan di ndesa adat, seorang *kelian desa/pemimpin desa adat* perlu memiliki kemampuan inovatif dan inisiatif dalam memimpin desa adatnya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, upaya komunikasi yang efektif juga diterapkan di Desa Adat Penglipuran terutama dalam proses pengambilan keputusan adat yang dilaksanakan melalui musyawarah mufakat dalam sebuah rapat desa adat atau yang lebih dikenal dengan sebutan *pesangkepan* desa adat, dengan harapan agar apa yang direncanakan, dibahas dan diputuskan dalam sangkep dapat membuat masyarakat menjadi harmonis, tentram gemah ripah loh jinawi *kerta raharje*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “Pola Komunikasi Dalam *Sangkepan* Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: 1) Bagaimana pola komunikasi dalam *sangkepan* adat di desa adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli? 2) Apa kendala pengambilan keputusan dalam *sangkepan* adat di desa adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli? 3) Bagaimana implikasi komunikasi dalam *sangkepan* adat di desa adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) Pola komunikasi dalam *sangkepan* adat di desa adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. 2) Kendala pengambilan keputusan dalam *sangkepan* adat di desa adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. 3) Implikasi komunikasi dalam *sangkepan* adat di desa adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Konsep merupakan kejelasan tentang apa yang hendak diteliti dalam bentuk variabel-variabel penelitian (Hamidi, 2010: 53). Konsep merupakan suatu pengertian yang harus terlebih dahulu dipahami di dalam suatu penelitian ilmiah. Landasan konsep yang dimaksud dalam penulisan penelitian ini sebenarnya adalah pustaka untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut Gulo, Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001). Pola komunikasi juga dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan

cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004: 38). Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus, pola komunikasi di sini akan lebih mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi. Sementara menurut Rakhmat (2001: 162-163), terdapat 5 (lima) pola komunikasi yaitu: roda (wheel), rantai (chain), Y, lingkaran (circle), dan bintang (star atau networks).

Dalam kamus sinonim Bahasa Bali kata “*sangkep*” berarti *paruman*, *paum*, (Pertemuan atau Rapat) (Sutjaja, 2003:326). *Sangkepan* adalah kegiatan rapat atau pertemuan yang bertujuan untuk membahas permasalahan yang dihadapi masyarakat berkaitan dengan permasalahan dalam sebuah organisasi yang pada penelitian ini yaitu di *desa adat* Penglipuran. *Sangkep* adalah tradisi menguak tabir sejarah. *Sangkep* adalah suatu kegiatan warga berkumpul untuk membahas masalah dan menemukan solusinya. Pada saat ini semua warga dapat menyampaikan masukan, uneg-uneg atau dialog untuk mendapatkan mufakat. *Sangkep* adalah tradisi bertemu secara formal dan terlembaga masyarakat Bali di wilayah pedesaan dalam rangka mendiskusikan sesuatu perencanaan, permasalahan untuk tujuan kepentingan bersama. *Sangkep* dalam tradisi pertemuam masyarakat Bali mengandung unsur unsur sekala dan niskala. (https://glosarium.org.arti_sangkep) Desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat

di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama, pergaulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (*Kahyangan Tiga* atau *Kahyangan Desa*), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. (Perda Prov. Bali No. 4 Th.2019)

Dikaitkan dengan pola komunikasi dalam *sangkepan* di desa adat Penglipuran terjadi proses interaksi atau pengiriman dan penerimaan informasi dalam sebuah *sangkepan* yang terjadi antara *prajuru* adat dan masyarakat adat. Teori ini digunakan untuk menelaah rumusan masalah yang pertama yaitu tentang bagaimana pola komunikasi dalam *sangkepan* desa adat Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Dalam proses komunikasi organisasi, ada beberapa komponen yang penting untuk diperhatikan. Adapun komponennya adalah sebagai berikut: (1) Jalur komunikasi internal, eksternal, atas-bawah, bawah-atas, horizontal, serta jaringan. (2) Induksi, antara lain orientasi tersembunyi dari para karyawan, kebijakan dan prosedur, serta keuntungan para karyawan. (3) Saluran, antara lain media elektronik (email, internet), media cetak (memo, surat menyurat, bulletin) dan tatap muka. (4) Rapat, antara lain *briefing*, rapat staf, rapat proyek dan dengar pendapat umum. (5) Wawancara, antara lain seleksi, tampilan kerja dan promosi karier. Penelitian ini berfokus pada desa adat Penglipuran yang merupakan salah satu desa adat tradisional di Bali. Desa adat Penglipuran dikenal dengan banyaknya tradisi-tradisi budaya dan adat istiadat yang masih tetap

teguh dijalankan oleh masyarakat Penglipuran dengan pola atau model kepemimpinan adat yang menganut dua konsep yaitu *Ulu Apad* dan *keprajuruan*. *Prajuru desa adat yang terdiri dari kelian desa adat, patajuh penyarikan* dan *patengen* dipilih melalui musyawarah mufakat dengan tugas dan kewenangan sebatas administrasi, bykan sebagai pemimpin di *wewidangan Parahyangan*. *Ulu Apad* yaitu model kepemimpinan tidak melalui pemilihan langsung, tetapi proses kepemimpinan yang dimulai dari bawah saat seseorang sudah kawin kemudian mempunyai hak menjadi warga adat (sebagai krama ngarep) atau dalam catur asrama (*grhasta asrama*) yang dalam konsepsi Hindu Bali disebut masa hidup berumah tangga. Tahap selanjutnya berproses dalam kehidupan tradisi adat istiadat secara berjenjang, jika lolos ke tahap berikutnya tanpa ada syarat penghambat sesuai aturan *dresta* (adat), maka akan sampai ketahapan yang paling tinggi menjadi seorang *jro kubayan mucuk*, yang merupakan sebutan tertinggi dalam kepemimpinan model *Ulu Apad* di desa adat Penglipuran atau yang lebih dikenal dengan sebutan *kancan roras*. Salah satu tradisi di desa adat Penglipuran yang akan diteliti adalah tentang penggunaan pola komunikasi dalam *sangkepan*. Pola komunikasi dalam *sangkepan* di desa adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli sangat menarik untuk diteliti karena masih kental dijalankan di desa adat Penglipuran, sedangkan disisi yang lain, media komunikasi modern sudah merambah ke masyarakat Penglipuran dan dipakai sebagai media

komunikasi transaksi pesan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Peneliti tertarik meneliti pola komunikasi yang digunakan dalam *sangkepan* di desa adat Penglipuran karena meskipun dalam era globalisasi dewasa ini, masyarakat di desa adat Penglipuran masih tetap mampu menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Mengenai bagaimana pola komunikasi, kendala pengambilan keputusan serta implikasinya dalam *sangkepan* di desa adat Penglipuran adalah sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan dibedah dengan analisa teori komunikasi organisasi, teori kendala komunikasi dan teori komunikasi persuasif dengan konsep pola komunikasi dalam *sangkepan* di desa adat Penglipuran.

Keberhasilan dalam suatu proses *sangkepan* desa adat sangat dipengaruhi oleh penggunaan pola komunikasinya dan penentuan langkah-langkah dalam menghadapi kendala-kendala yang dijumpai dalam pengambilan keputusan. Sehingga dengan menggunakan teori komunikasi diharapkan dapat memberikan dampak yang positif kepada seluruh masyarakat di desa adat Penglipuran dalam melaksanakan *sangkepan* di desa adatnya.

METODE PENELITIAN

Melalui desain penelitian kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana pola komunikasi dalam *sangkepan* desa adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Selanjutnya penelitian kualitatif ini juga mampu menelaah kendala pengambilan keputusan dalam *sangkepan* desa adat

Penglipuran. Serta implikasi komunikasi dalam *sangkepan* desa adat Penglipuran baik terhadap prajuru, peserta *sangkepan* dan masyarakat umum lainnya.

Lokasi yang dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian lapangan adalah di desa adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi penelitian ini karena beberapa kelebihan yang dimiliki. Diantaranya (1) Desa adat Penglipuran merupakan salah satu desa kuno yang ada di Bali; (2) Desa adat Penglipuran merupakan desa adat yang unik serta masih memegang tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang dikaji pada penelitian ini. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder sebagai sumber dasar dari masalah yang dikaji, khususnya aktivitas komunikasi yang terjadi pada *sangkepan* desa adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen Wawancara digunakan untuk dapat mengungkap informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang, Instrumen Observasi atau Pengamatan Instrumen observasi digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Instrumen Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Ada dua metode dan teknik penyajian analisis data yaitu formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian data

dengan menggunakan statistik berupa tabel dan angka, sedangkan teknik informal berarti metode penyajian data dengan menggunakan penjelasan melalui rangkaian kata-kata agar terkesan hasil dari penelitian rinci dan terurai dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data informal karena penelitian ini bersifat kualitatif sehingga memerlukan rangkaian kata-kata sebagai penyajian dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Dalam *Sangkepan* Desa Adat Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli

Penelitian ini memaparkan hasil wawancara langsung dengan salah seorang narasumber yaitu I Wayan Budiarta selaku *kelian* desa adat Penglipuran terkait bagaimana pola komunikasi dalam *sangkepan* desa adat Penglipuran. Pada pertanyaan "Bagaimana cara Bapak dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai rencana program kerja desa adat? Apakah secara langsung atau melalui tahapan?" Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa dalam penyampaian setiap program kerja desa adat melalui tahapan, yang artinya menggunakan pola komunikasi dari atas ke bawah. Tahapan yang dimaksud di sini adalah dari *kelian* desa adat disampaikan terlebih dahulu kepada prajuru adat lainnya seperti *patajuh*, *penyarikan* dan *patengen* desa adat, baik itu disampaikan pada saat formal ataupun informal sebelum *sangkepan* dimulai secara resmi. Dari *prajuru* desa adat akan diteruskan kepada *kelian-kelian* yang hadir pada saat *sangkepan* berlangsung seperti:

kelian sekaa gong, sekaa baris, sekaa peratengan, sekaa pacalang, kelian banjar dan kelian yohwana. Selanjutnya pesan tersebut akan diteruskan kepada seluruh anggota kelompok/*sekaa* yang hadir saat *sangkepan* berlangsung.

Mengenai media yang digunakan sesuai pertanyaan “media apa yang biasanya digunakan untuk penyampaian informasi menyeluruh kepada masyarakat?” Beliau menjelaskan bahwa dalam penyampaiannya, media yang digunakan di sini adalah *sangkepan*. Penyampaian pesan terjadi secara langsung atau *face to face*. *Sangkepan* di sini ditujukan untuk bagaimana *kelian* desa adat Penglipuran menyampaikan mengenai program kerja baik itu bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, pertanggung jawaban serta pengawasannya kepada peserta *sangkepan*. Walaupun sudah diprogramkan hal ini tetap harus dibicarakan atau dimusyawarahkan terlebih dahulu melalui *sangkepan*.

Pola komunikasi dalam penelitian ini juga merujuk pada bagaimana cara komunikasi antar masyarakat di desa adat Penglipuran dalam *sangkepan* adat baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini pola komunikasi masyarakat dalam *sangkepan* juga dikaitkan dengan falsafah Tri Hita Karana dan peraturan perundangan tentang lembaga pengambil keputusan yang juga turut mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam pelaksanaan *sangkepan* adat. Dari informan tersebut diketahui bahwa terdapat 2 (dua) hal yang dilakukan oleh masyarakat adat dalam *sangkepan* sebagai wujud implementasi falsafah *Tri Hita Karana* aspek *Parahyangan*,

yaitu: 1) Adanya prosesi persembahan oleh *prajuru hulu apad* di pura tempat dilaksanakannya *sangkepan*, bahwa dalam setiap kegiatan *sangkepan* wajib menghaturkan sesajen sebagai pemberitahuan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*; 2) Adanya himbauan atau perintah kepada umat (*pemedek*) lain untuk tidak memasuki area pura tempat *sangkepan* diadakan selama proses *sangkepan* berlangsung;

Analisis Pola Komunikasi Sangkepan Desa Adat Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli

Pola komunikasi merupakan cara seorang individu atau kelompok dalam berkomunikasi. Pola komunikasi dalam bahasan ini difokuskan pada cara kerja suatu kelompok masyarakat di desa adat Penglipuran dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikasi. Tujuan komunikasi dalam penelitian ini yaitu perubahan perilaku masyarakat adat dalam *sangkepan* adat. Berkaitan dengan implementasi falsafah *Tri Hita Karana* (*parhyangan, palemahan, dan pawongan*) dalam *sangkepan*, terdapat beberapa perilaku komunikasi yang terjadi antara komunikator (*Kelian* desa adat, *Prajuru* adat, *Klian Banjar, Kelian-kelian Sekaa*) dengan komunikan (*krama desa tegak ulu apad*).

Beberapa pola komunikasi yang diterapkan oleh pemimpin desa adat didesa adat Penglipuran diantaranya: Komunikasi Kelompok, Pola komunikasi berstruktur bintang.

Kendala Pengambilan Keputusan Dalam Sangkepan Desa Adat Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli

Tindakan komunikasi dapat dilakukan berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkan oleh komunikator, dengan kata lain, komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Perubahan perilaku menggambarkan proses belajar pada individu terdiri dari stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam memengaruhi perhatian individu, tetapi apabila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Untuk kepentingan analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme baik yang diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Ruslan proses komunikasi diartikan sebagai “transfer

informasi” atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (feedback) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) atau antar kedua belah pihak. (Roslan 2005:101). Pada beberapa kasus, pesan seringkali gagal disampaikan/dipahami, atau bahkan dipahami secara berbeda oleh penerima pesan. Hambatan-hambatan dalam komunikasi ini meliputi: Hambatan Teknis, hambatan semantic, dan hambatan manusiawi.

Sistem Pengambilan Keputusan Dalam Sangkepan Desa Adat Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli

Pengambilan keputusan merupakan serangkaian proses pemilihan dari pilihan alternatif yang tersedia dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan dari pihak-pihak yang terkait (Krisnandi dkk, 2019, hlm. 78). Proses pemilihan tersebut biasanya dimulai dari pengidentifikasian masalah dan tujuan, penyusunan, penganalisisan, pemilihan berbagai alternatif yang relevan, pengambilan keputusan yang dinilai paling tepat, hingga pengevaluasian efektivitas dari keputusan yang telah diambil. Pengambilan keputusan terbaik membutuhkan rumusan dan dukungan data objektif yang akurat, karena setiap keputusan yang dibuat akan berimplikasi sangat besar pada seluruh sisi yang menjalankan keputusan tersebut, baik pada saat keputusan itu diambil maupun di masa yang akan datang. Dengan demikian, kita harus mampu membuat keputusan secara holistik dari

seluruh penyusun komponennya. Menurut Starr (dalam Sadikin dkk, 2020, hlm. 85-86) komponen-komponen pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :Penetapan Tujuan, Identifikasi Alternatif, *Uncontrollable Events*, Sarana Mengukur Hasil.

Pengambilan keputusan dalam *sangkepan* di desa adat Penglipuran ini, memiliki kesamaan dengan apa yang ditulis oleh Massara Alqiatussalihah (2020) dengan menggaris bawahi bahwa dalam *sangkepan* di desa adat Penglipuran, pengambilan keputusan memiliki alternatif rangkaian yang dilalui agar mencapai solusi yang diharapkan. Pepatah yang diyakini masyarakat dalam mencapai suatu keputusan yang diinginkan "*Bulek aje dek buluah, bulek kato dek mupakat*" Artinya kebulatan keputusan diambil dengan konsensus bersama. Dalam proses pengambilan keputusan dalam *sangkepan* desa adat Penglipuran ini melalui proses tahapan yang tidak langsung diputuskan. Perlunya tahapan pengambilan keputusan ini ditekankan Dedi Kusnadi, (2015), Dalam pengambilan keputusan, terdapat beberapa teknik pengambilan keputusan; 1) Teknik Partisipatif, memerlukan keterlibatan intelektual, fisik, dan emosional. Sejumlah pengambilan keputusan bisa dilakukan oleh semua orang untuk berkontribusi signifikan. 2) Teknik Keputusan kelompok, dimana pengambilan keputusan dipengaruhi oleh dinamika kelompok. 3) Teknik Delphi, merupakan pengambilan keputusan kelompok untuk diprediksi dalam jangka panjang, teknik delphi seperti bola ramal yang memutuskan masa depan kelompok dalam waktu tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: **1)** Pola komunikasi yang diterapkan dalam *sangkepan* desa adat Penglipuran Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli adalah pola komunikasi kelompok dengan *small group communication* (kelompok yang berjumlah sedikit) dimana komunikasi tersebut melibatkan sejumlah *krama* adat dan *prajuru* adat dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan serta menggunakan pola komunikasi dengan model atau bentuk bintang (menyeluruh) **2)** Proses komunikasi yang diterapkan dalam *sangkepan* desa adat Penglipuran Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli adalah proses komunikasi dari atas ke bawah, yaitu dari *kelian* desa adat sebagai pemimpin *sangkepan* kepada *kelian-kelian* di bawahnya yang kemudian diteruskan kepada peserta *sangkepan* lainnya yaitu *krama tegak uluapad* atau peserta *sangkepan* untuk didiskusikan agar tercapai suatu kesepakatan bulat. **3)** Kendala pengambilan keputusan secara mufakat dalam *sangkepan* desa adat Penglipuran Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli diantaranya adalah kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal muncul dari dalam diri *krama* adat itu sendiri. Sementara kendala eksternalnya adalah lebih kepada faktor situasional, Adapun upaya yang dilakukan Prajuru desa adat dalam mengatasi kendala-kendala dalam *sangkepan* desa adat adalah dengan melakukan komunikasi secara persuasif terhadap *krama* desa adat agar dimasa depan bisa lebih berperan aktif dalam pembangunan desa adat. Implikasi yang

ditimbulkan dari komunikasi yang diterapkan *prajuru* dalam *sangkepan* desa adat Penglipuran diantaranya: Perubahan kualitas *prajuru*, *krama tegak uluapad* dan masyarakat umum dari aspek kognitif (pengetahuan) Perubahan kualitas *krama* dari aspek afektif (sikap), Perubahan kualitas *krama* dari aspek psikomotor (behavior)

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.

Dewi, A. A. I. A. A. (2019). *Peran Desa Pakraman Dalam Pembentukan Peraturan Daerah*.

Djamarah, B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta

Effendy, & Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Gulo, W. (2004). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Mulyana, Deddy, 2013. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nadziya dan Nugroho, (2021). *Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Mencegah Konflik Mahasiswa Lokal dan Pendetang*.

Nurul Iman H.A, Dadan Rahmat, (2020) *Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kesadaran Bergotong Royong*

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019. Profil Desa Wisata Penglipuran (2013)

Soejanto, Agoes. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Reinika Cipta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alpabeta cv.

Suryabrata, S. (2006). *Metodo Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Susanto, (2018). *Pola Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al Fajar Kasui Waykanaan*.

Sutjaja IGM. (2003). *Kamus Sinonim Bahasa Bali*